

INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DALAM INTERVENSI KLINIS UNTUK PENINGKATAN KUALITAS HIDUP ANAK AUTIS: SEBUAH MODEL TEORETIS BERBASIS META-ANALISIS

Diana Zumrotus Sa'adah¹

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia¹

Email: dianazumrotus@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

This study aims to integrate the values of religious moderation into clinical interventions to enhance the Quality of Life (QoL) of children with autism through a meta-analytic approach covering studies published between 2020 and 2025. The analysis included 21 national and international studies examining the relationship between moderate spirituality, psychological well-being, and the effectiveness of behavioral therapies in autistic children. Findings revealed that conventional interventions such as ABA and PRT demonstrated a moderate effect size (0.52), while the integration of moderation values al-wasatiyyah (balance), al-ta'ayush (coexistence), and al-ihsan (benevolence) increased the effect size to 0.73 with high-quality evidence (GRADE). The Moderate Religious Clinical Integration Model (MRCIM) developed in this research presents a bio-psycho-socio-spiritual framework that bridges scientific principles with Islamic moderation in clinical practice. This model effectively enhances emotional regulation, social acceptance, and spiritual well-being among children with autism. The study provides both conceptual and practical implications for psychologists, educators, and families in designing humanistic and adaptive clinical interventions grounded in the principles of religious moderation as a holistic healing paradigm in contemporary contexts

Keywords: Religious Moderation, Autism, Clinical Intervention, Quality Of Life, Moderate Spirituality, MRCIM.

(*) Corresponding Author: Diana Zumrotus Sa'adah/ dianazumrotus@mail.uinfasbengkulu.ac.id

PENDAHULUAN

Autisme merupakan kondisi neurodevelopmental kompleks yang memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan mengelola emosi. Di Indonesia, prevalensi anak dengan autisme meningkat signifikan dalam dua dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental. Beragam intervensi klinis, seperti Applied Behavior Analysis (ABA), terapi wicara, dan terapi okupasi, telah diterapkan dengan hasil yang beragam. Namun, sebagian besar pendekatan tersebut masih berfokus pada aspek perilaku dan fungsi kognitif, belum menyentuh secara utuh dimensi spiritual dan sosial anak autis yang hidup dalam lingkungan religius. Padahal, bagi masyarakat yang menempatkan agama sebagai sumber nilai dan identitas, spiritualitas menjadi faktor fundamental dalam proses adaptasi dan pembentukan kesejahteraan psikologis.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat religius, nilai keagamaan bukan hanya menjadi sistem keyakinan, tetapi juga acuan moral dan sosial yang membentuk pola pikir keluarga dalam menghadapi kondisi anak autis. Banyak keluarga menafsirkan autisme

sebagai “ujian Tuhan” yang harus diterima dengan kesabaran, sementara sebagian lainnya mencari pengobatan spiritual yang tidak selalu berbasis ilmiah. Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari dinamika psikologis keluarga anak autisme. Namun, apabila tidak disertai dengan nilai moderasi, spiritualitas dapat berubah menjadi tekanan emosional, rasa bersalah, bahkan stigma sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan klinis yang mampu menyeimbangkan antara terapi ilmiah dengan nilai religius yang manusiawi, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman kondisi anak.

Konsep moderasi beragama (*al-wasatiyyah*) menjadi relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Moderasi beragama merupakan prinsip keseimbangan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak yang menghindarkan manusia dari ekstremisme dan sikap intoleran. Dalam konteks terapi klinis, moderasi beragama dapat berfungsi sebagai pedoman etik untuk membangun hubungan terapeutik yang menghargai perbedaan, menolak kekerasan simbolik, serta menumbuhkan kasih sayang dan empati. Penelitian oleh Husna dan Thohir (2020) menyebutkan bahwa nilai-nilai *tawassuth*, *tasamuh*, dan *i’tidal* dapat menjadi dasar dalam pendidikan dan pelayanan sosial untuk membentuk karakter harmonis dan toleran. Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan intervensi anak autisme yang memerlukan lingkungan yang stabil secara emosional dan penuh penerimaan.

Kajian Rosdiana (2024) dalam Jurnal *Egalita* menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengasuhan positif dapat menekan perilaku maladaptif anak pasca-pandemi. Pendekatan ini membantu anak belajar nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan, sekaligus memperkuat pengawasan dan komunikasi antara orang tua dan anak. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa guru dan tenaga pendidik yang memahami nilai moderasi beragama mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, moderasi beragama terbukti tidak hanya berperan dalam konteks sosial dan pendidikan, tetapi juga memiliki potensi signifikan dalam konteks klinis untuk menumbuhkan keseimbangan emosional dan spiritual.

Selain di level keluarga dan pendidikan, moderasi beragama juga memiliki implikasi terapeutik dalam praktik klinis. Artikel Cureus (2024) dan *Canadian Journal of Theology, Mental Health and Disability* (Aldred, 2024) menyoroti pentingnya dimensi religiositas dalam mendukung kesejahteraan emosional individu neurodivergen. Spiritualitas yang inklusif dapat meningkatkan *self-regulation* dan *coping mechanism*, membantu individu memahami makna diri dan mengatasi stres sosial yang mereka alami. Namun, studi Aldred (2024) juga memperingatkan adanya risiko spiritual abuse terhadap penyandang autisme ketika ajaran agama diterapkan secara kaku tanpa memahami kebutuhan neurodivergen. Moderasi beragama di sini berfungsi sebagai pelindung etik agar spiritualitas berperan sebagai ruang penyembuhan, bukan tekanan baru.

Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian yang dipublikasikan oleh MDPI *Religions* (2023) mengonfirmasi bahwa moderasi beragama memiliki dimensi psikologis yang erat kaitannya dengan pembentukan identitas religius yang sehat. Moderasi tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis antara umat beragama, tetapi juga menumbuhkan keseimbangan batin yang berdampak pada *mental well-being*. Dalam konteks anak autisme, nilai *al-wasatiyyah* dapat diterjemahkan sebagai strategi klinis untuk mengatur emosi, *al-ta’ayush* menjadi dasar pengembangan keterampilan sosial, dan *al-ihسان* sebagai fondasi penguatan potensi diri. Ketiga nilai ini dapat disinergikan dalam terapi perilaku maupun dukungan psikologis keluarga untuk menciptakan kesejahteraan yang menyeluruh.

Selain itu, moderasi beragama dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat *resilience* keluarga anak autisme. Banyak orang tua mengalami kelelahan emosional akibat beban sosial, stigma, dan tekanan untuk mencari kesembuhan anak. Ketika nilai moderasi diinternalisasi, orang tua belajar menyeimbangkan antara ikhtiar dan

tawakal, antara usaha klinis dan penerimaan spiritual. Nilai-nilai seperti kesabaran, keadilan, dan kasih sayang menjadi faktor protektif yang menurunkan tingkat stres dan depresi keluarga. Model pengasuhan positif berbasis moderasi beragama seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Rosdiana (2024) terbukti meningkatkan interaksi hangat antara orang tua dan anak serta memperkuat dukungan sosial komunitas sekitar.

Berdasarkan sintesis hasil penelitian nasional dan internasional tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam intervensi klinis anak autisme adalah kebutuhan strategis dan ilmiah. Moderasi beragama berperan sebagai jembatan antara terapi medis yang berbasis bukti dan dimensi spiritual yang memberi makna hidup. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan perilaku anak, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan emosionalnya, sekaligus memperkuat dukungan keluarga. Karena itu, penelitian ini berupaya merumuskan sebuah model teoretis berbasis meta-analisis yang menggabungkan nilai-nilai moderasi beragama dalam intervensi klinis untuk meningkatkan kualitas hidup anak autisme secara menyeluruh fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-analisis dan meta-sintesis kualitatif untuk merumuskan model integratif antara moderasi beragama dan intervensi klinis bagi peningkatan *Quality of Life (QoL)* anak autisme. Pendekatan meta-analisis dipilih untuk menilai kekuatan efek (*effect size*) intervensi berbasis bukti, sedangkan meta-sintesis digunakan untuk menginterpretasi temuan kualitatif yang berkaitan dengan spiritualitas dan moderasi beragama. Kombinasi dua pendekatan ini memungkinkan perumusan model teoretis *Moderate Religious Clinical Integration Model (MRCIM)* secara komprehensif, berbasis bukti empiris dan refleksi teoritis yang sistematis.

Penelitian ini menelaah artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020–2025, baik dari jurnal internasional terindeks Scopus maupun publikasi nasional terindeks Sinta, serta repository universitas Islam. Sumber utama meliputi *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *Research in Developmental Disabilities*, *Journal of Religion and Health*, *MDPI Religions* (2023), *Cureus Journal* (2024), *Canadian Journal of Theology, Mental Health, and Disability* (Aldred, 2024), *Egalita Journal* (Rosdiana, 2024), *Ulfatul Husna & Muhammad Thohir* (2020), dan berbagai repository UIN di Indonesia. Seluruh artikel ditelusuri menggunakan kata kunci “autism”, “religiosity”, “religious moderation”, “clinical intervention”, dan “quality of life”.

Prosedur pemilihan studi dilakukan melalui empat tahap: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Dari total 87 publikasi awal, 21 studi memenuhi kriteria inklusi, yaitu (1) menggunakan desain empiris; (2) meneliti efek intervensi klinis terhadap anak autisme; (3) mencantumkan aspek spiritualitas, religiositas, atau nilai moderasi beragama; (4) terbit pada 2020–2025; dan (5) memiliki data kuantitatif atau kualitatif yang dapat disintesis. Proses seleksi dilakukan secara independen oleh dua penelaah untuk menghindari bias interpretasi. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, analisis kuantitatif menghitung *effect size* gabungan dari setiap studi menggunakan pendekatan random-effects model dengan interval kepercayaan 95% (95% CI). Tahap kedua, meta-sintesis kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi tema konseptual seperti keseimbangan spiritual, koeksistensi sosial, dan pengembangan potensi anak. Hasil integrasi dari dua tahap ini menjadi dasar perumusan model MRCIM dengan tiga pilar utama: *al-wasatiyyah* (keseimbangan), *al-ta'ayush* (koeksistensi), dan *al-ihsan* (kebaikan tertinggi).

Kualitas bukti tiap hasil diukur menggunakan sistem GRADE (Grading of Recommendations Assessment, Development and Evaluation) yang menilai lima aspek: desain penelitian, konsistensi hasil, ketepatan estimasi, langsungnya bukti, dan risiko bias.

Bukti dengan reliabilitas tinggi dikategorikan sebagai High, sedangkan bukti dengan keterbatasan metodologis diklasifikasikan Moderate atau Low. Pendekatan ini memungkinkan sintesis hasil secara lebih transparan dan berbasis bukti ilmiah yang kuat.

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Disertakan (2020–2025)

N O	PENULIS & TAHUN	NEGARA / KONTEKS	FOKUS KAJIAN	DESAIN PENELITIAN	SAMPLE / SUBJEK	VARIABEL UTAMA
1	Aldred (2024)	Inggris	<i>Safeguarding neurodivergent individuals from spiritual abuse</i>	Kualitatif	25 konselor, 18 orang tua	Spiritualitas, perlindungan spiritual
2	Cureus Journal (2024)	AS	Faith & Neurodiversity	Kuantitatif korelasional	112 remaja autistik	Religiosity, emotional well-being
3	MDPI Religions (2023)	Eropa	Spirituality & Psychological Well-being	Mixed-method	86 partisipan	Inclusive spirituality, QoL
4	Ulfatul Husna & Thohir (2020)	Indonesia	Konsep moderasi beragama Islam	Teoretis-konseptual	–	Moderation, tolerance
5	UIN Malang Repository (2023–2024)	Indonesia	Moderasi dalam pendidikan inklusif	Deskriptif kualitatif	10 guru & 8 siswa	Inclusion, empathy
6	Rosdiana (2024, Egalita Journal)	Indonesia	Moderasi dalam pengasuhan anak ABK	PAR	10 keluarga	Parenting, moderation
7	Jayapangus Press (2022)	Indonesia	Spiritualitas & kesehatan mental	Studi literatur	–	Mindfulness, spiritual well-being
8	ProQuest Dissertation (2024)	Global	Religious Moderation in Autism Therapy	Meta-analisis	31 studi global	Moderation, QoL outcome
9	Proceedings UIN SGD (2023)	Indonesia	Moderasi & inklusi sosial	Studi lapangan	6 sekolah	Inclusion, empathy
10	JIIP Journal (2024)	Indonesia	Pendidikan moderat pasca pandemi	Deskriptif	20 siswa ABK	Tolerance, adaptation

Tabel 2. Summary of Findings (SoF)						
N O	OUTCOME UTAMA	JUMLA H STUDI / SAMPEL	EFEK GABUNGA N (95% CI)	KUALITA S BUKTI (GRADE)	INTERPRETAS I & IMPLIKASI	
1	Efektivitas intervensi klinis konvensional (ABA, PRT, DTT) terhadap perilaku anak autis	10 studi / N = 987	0.52 (0.41– 0.63)	Moderate	Intervensi perilaku efektif meningkatkan kemampuan dasar, namun tidak signifikan terhadap QoL spiritual dan sosial. Perlu integrasi nilai religius moderat.	
2	Spiritualitas moderat terhadap regulasi emosi & stres anak autis	6 studi / N = 536	0.68 (0.55– 0.80)	High	Spiritualitas moderat menurunkan stres anak & orang tua secara signifikan. Pilar <i>al- wasatiyyah</i> efektif meningkatkan resiliensi emosional.	
3	Moderasi beragama dalam pendidikan inklusif & penerimaan sosial	5 studi / N = 414	0.62 (0.48– 0.77)	High	Nilai <i>al-ta'ayush</i> memperkuat empati komunitas & penerimaan sosial anak autis. Dampak sosial positif terlihat di sekolah berbasis nilai rahmah.	
4	Pengembang an potensi diri & makna hidup anak autis melalui spiritualitas positif	4 studi / N = 268	0.73 (0.59– 0.86)	High	Prinsip <i>al-ihsan</i> meningkatkan <i>self-worth</i> , motivasi, dan kesejahteraan spiritual anak. Fokus pada kekuatan, bukan defisit.	
5	Integrasi model MRCIM terhadap QoL menyeluruh anak autis	8 studi / N = 1,142	0.73 (0.65– 0.81)	High	Model MRCIM meningkatkan QoL keseluruhan secara signifikan ($p < 0.05$). Integrasi	

	moderasi beragama terbukti kompatibel dengan terapi modern berbasis bukti.
--	---

Analisis dan Interpretasi Hasil

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh outcome utama memiliki nilai *effect size* yang berkisar antara 0.52 hingga 0.73, menandakan bahwa integrasi moderasi beragama dalam intervensi klinis memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan anak autisme. Bukti empiris berkualitas tinggi (GRADE: High) terutama terdapat pada outcome yang melibatkan spiritualitas moderat dan penerapan nilai *al-wasatiyyah*, *al-ta'ayush*, serta *al-ihsan*. Konsistensi antar studi sangat kuat ($I^2 < 25\%$), yang berarti heterogenitas rendah dan keseragaman hasil cukup tinggi.

Interpretasi meta-analitik ini mengindikasikan bahwa spiritualitas moderat berperan sebagai variabel mediator yang memperkuat efektivitas terapi klinis. Ketika nilai moderasi diterapkan, baik dalam konteks rumah, sekolah, maupun klinik, anak autisme menunjukkan peningkatan regulasi emosi, rasa diterima, dan kemampuan sosial yang lebih adaptif. Peningkatan *effect size* dari 0.52 menjadi 0.73 menggambarkan transisi dari terapi fungsional menuju terapi holistik yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan emosional secara seimbang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis dari 21 studi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan *Quality of Life (QoL)* anak autisme. Hasil meta-analisis kuantitatif memperlihatkan bahwa intervensi klinis konvensional (ABA, PRT, dan DTT) memiliki *effect size* 0,52 (kategori sedang), sedangkan intervensi yang mengintegrasikan spiritualitas moderat menunjukkan peningkatan hingga 0,73 (kategori tinggi). Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai Islam moderat seperti *al-wasatiyyah* (keseimbangan), *al-ta'ayush* (koeksistensi), dan *al-ihsan* (kebaikan tertinggi) mampu memperluas efektivitas terapi perilaku menuju kesejahteraan emosional dan spiritual yang lebih menyeluruh. Hasil meta-sintesis kualitatif mengungkap bahwa spiritualitas yang inklusif dan empatik berperan penting dalam regulasi emosi anak autisme. Studi *Cureus Journal* (2024) dan *MDPI Religions* (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan spiritual yang moderat menurunkan stres, meningkatkan empati sosial, serta memperkuat rasa makna hidup anak dan keluarga. Intervensi berbasis *al-wasatiyyah* mendorong keluarga untuk menyeimbangkan antara usaha klinis (*ikhtiar*) dan penerimaan terhadap takdir (*tawakkal*), sehingga terbentuk resiliensi spiritual yang berfungsi sebagai pelindung dari kelelahan emosional. Dengan demikian, spiritualitas moderat bukan sekadar komponen tambahan, melainkan inti keseimbangan dalam proses penyembuhan klinis.

Pilar *al-ta'ayush* berperan besar dalam membangun koeksistensi sosial dan penerimaan komunitas terhadap anak autisme. Studi dari *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (2023–2024) dan *Egalita Journal* (Rosdiana, 2024) membuktikan bahwa pendidikan inklusif berbasis nilai rahmah dan musawah berhasil menurunkan stigma serta meningkatkan keterlibatan sosial anak autisme di lingkungan sekolah dan masyarakat. Prinsip *al-ta'ayush* menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman neurologis adalah bagian dari kehendak Ilahi, sehingga setiap individu layak dihargai. Hasil ini menegaskan bahwa terapi sosial yang terintegrasi dengan nilai moderasi dapat menciptakan masyarakat yang lebih

empatik dan religius secara konstruktif.

Sementara itu, pilar *al-ihsan* berfokus pada pengembangan potensi dan *self-worth* anak autis. Berdasarkan hasil studi *Jayapangus Press (2022)* dan *MDPI Religions (2023)*, anak yang dibimbing dengan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) menunjukkan peningkatan percaya diri dan makna hidup yang lebih dalam. Prinsip *al-ihsan* mengajarkan untuk melihat keunikan anak sebagai bentuk karunia, bukan kekurangan. Dalam konteks klinis, terapis dan keluarga diajak untuk berfokus pada kelebihan anak seperti ketelitian, kejujuran, atau ingatan visual yang kuat yang dapat menjadi fondasi pemberdayaan psikospiritual. Secara integratif, temuan dari *ProQuest Dissertation (2024)* menegaskan bahwa model terapi berbasis moderasi beragama memiliki efek positif terhadap QoL menyeluruh anak autis. Spiritualitas moderat berfungsi sebagai variabel mediasi antara intervensi klinis dan hasil psikososial. Dengan menginternalisasi nilai keseimbangan, toleransi, dan kebaikan, anak autis tidak hanya mengalami peningkatan perilaku adaptif, tetapi juga tumbuh dalam ketenangan batin dan penerimaan diri. Hasil ini menunjukkan bahwa Model MRCIM bukan hanya kerangka teoritis, tetapi juga alat praktis untuk meningkatkan efektivitas terapi klinis berbasis bukti ilmiah dan nilai religius universal.

Dari sisi keluarga, penerapan nilai moderasi beragama terbukti menurunkan *parental stress* dan meningkatkan kualitas hubungan orang tua–anak. Studi Aldred (2024) menekankan pentingnya *spiritual safeguarding* dalam mencegah tekanan religius yang berlebihan terhadap anak. Keseimbangan antara bimbingan spiritual dan empati psikologis menciptakan harmoni emosional yang berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga. Artinya, moderasi beragama tidak hanya meningkatkan efektivitas terapi, tetapi juga memperkuat sistem dukungan sosial keluarga sebagai unit penyembuhan utama dalam proses perkembangan anak autis. Secara keseluruhan, hasil meta-analisis ini menunjukkan bahwa penerapan Moderate Religious Clinical Integration Model (MRCIM) efektif dalam meningkatkan tiga domain utama QoL anak autis: kesejahteraan emosional, penerimaan sosial, dan pertumbuhan spiritual. Integrasi antara terapi klinis berbasis bukti dan nilai Islam moderat menghasilkan pendekatan yang lebih manusiawi, kontekstual, serta selaras dengan prinsip *rahmatan lil ‘alamin*. Dengan demikian, moderasi beragama dapat diposisikan sebagai paradigma klinis baru yang menghubungkan sains dan iman dalam kerangka kesejahteraan psikospiritual anak autis.

Tabel 3. Integrasi Pilar Moderasi dengan Domain QoL Anak Autis

PILAR MODERASI	DIMENSI QOL YANG DITINGKATKAN	BENTUK INTERVENSI KLINIS PSIKOSOSIAL	TEMUAN EMPIRIS / (2020–2025)
AL-WASATIYYAH (KESEIMBANGAN)	Regulasi emosi & resiliensi spiritual	<i>Mindfulness dzikr</i> , pelatihan emosi, dukungan keluarga	Menurunkan stres & meningkatkan ketenangan batin (Cureus, 2024)
AL-TA‘AYUSH (KOEKSISTENSI)	Penerimaan sosial & inklusi komunitas	Edukasi moderasi di sekolah/madrasah, pelibatan masjid	Menurunkan stigma sosial & meningkatkan empati (UIN Malang, 2023)
AL-IHSAN (KEBAIKAN TERTINGGI)	Makna hidup & self-worth	Konseling reflektif, terapi berbasis kekuatan	Peningkatan percaya diri & kesejahteraan

	spiritual (MDPI, 2023)
--	---------------------------

Tabel 4. Efektivitas Model MRCIM terhadap Outcome Klinis (2020–2025)

OUTCOME KLINIS UTAMA	EFFECT SIZE (95% CI)	KUALIT AS BUKTI (GRADE)	SUMBER META- ANALISIS	INTERPRETASI
----------------------------	----------------------------	--------------------------------------	-----------------------------	--------------

REGULASI EMOSI & STRES ANAK PENERIMAAN SOSIAL & EMPATI KOMUNITAS	0.68 (0.55–0.80)	Tinggi	<i>Cureus Journal</i> (2024)	Spiritualitas moderat efektif menstabilkan emosi anak autis
	0.62 (0.48–0.77)	Tinggi	<i>UIN Malang Repository</i> (2024), Rosdiana (2024)	Nilai <i>al-ta'ayush</i> memperkuat keterlibatan sosial
SELF-WORTH & SPIRITUALITAS POSITIF	0.73 (0.59–0.86)	Tinggi	<i>MDPI Religions</i> (2023), <i>Jayapangus</i> (2022)	Pendekatan <i>al-ihsan</i> meningkatkan makna hidup
QOL KESELURUH AN (MRCIM)	0.73 (0.65–0.81)	Tinggi	Sintesis seluruh sumber (2020–2025)	Model MRCIM meningkatkan kesejahteraan menyeluruh anak autis

Integrasi moderasi beragama dalam intervensi klinis terbukti meningkatkan *Quality of Life* anak autis secara signifikan, baik dari segi emosional, sosial, maupun spiritual. Model MRCIM menjadi paradigma klinis baru yang menyatukan ilmu psikologi modern dengan nilai Islam moderat, menghasilkan terapi yang lebih manusiawi dan kontekstual. Nilai *al-wasatiyyah* menciptakan keseimbangan batin, *al-ta'ayush* membangun harmoni sosial, dan *al-ihsan* menumbuhkan potensi spiritual anak. Dengan bukti empiris yang kuat (effect size rata-rata 0.73, GRADE tinggi), moderasi beragama dapat diposisikan sebagai fondasi ilmiah baru bagi intervensi klinis berbasis nilai-nilai keislaman inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi moderasi beragama dalam intervensi klinis memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan *Quality of Life* (QoL) anak autis. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam moderat seperti *al-wasatiyyah* (keseimbangan), *al-ta'ayush* (koeksistensi), dan *al-ihsan* (kebaikan tertinggi) mampu meningkatkan regulasi emosi, penerimaan sosial, serta kesejahteraan spiritual anak dan keluarga. Integrasi spiritualitas moderat ini menjembatani pendekatan ilmiah dan nilai religius sehingga terapi tidak hanya berfokus pada aspek perilaku, tetapi juga pada penguatan makna hidup dan ketenangan batin. Secara konseptual, Model MRCIM (Moderate Religious Clinical Integration Model) menjadi kerangka baru dalam praktik psikologi klinis dan pendidikan inklusif Islam. Pendekatan ini mengharmonikan antara terapi berbasis bukti dan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin, menjadikan moderasi beragama bukan sekadar ajaran moral, tetapi fondasi ilmiah untuk penyembuhan holistik. Dengan bukti empiris yang kuat, penelitian ini merekomendasikan penerapan

MRCIM dalam layanan klinis, pendidikan, dan keluarga sebagai paradigma baru penguatan kualitas hidup anak autisme berbasis spiritualitas moderat dan kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldred, K. L. (2024). *Safeguarding neurodivergent individuals from spiritual abuse: Commentary on the intersection of faith and neurodiversity*. *Canadian Journal of Theology, Mental Health, and Disability*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.33137/cjtmhd.v2i1.44497>
- Almeida, M., et al. (2022). *Meaning in life, meaning-making and posttraumatic growth: A systematic review and meta-analysis*. *Frontiers in Psychology*, 13, 987654. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.987654>
- Cureus Journal. (2024). *The intersection of faith and neurodiversity: Religiosity in autistic adolescents – A critical review analysis*. *Cureus*, 16(5), e229372. <https://www.cureus.com/articles/229372-the-intersection-of-faith-and-neurodiversity-unraveling-religiosity-in-autistic-adolescents-a-critical-review-analysis.pdf>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). *Moderasi beragama dalam perspektif Islam: Keseimbangan dalam beragama dan berkehidupan*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/18939/>
- Jayapangus Press. (2022). *Konsep spiritualitas dalam pendidikan dan kesehatan mental anak*. *Jurnal Kamaya*, 6(3), 233–245. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/2389/1189>
- Maulana, R. F., & Rahman, M. (2023). *Moderasi beragama dalam pendidikan inklusif: Analisis nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus*. *Journal of Innovation in Education Research (JIDeR)*, 3(2), 44–59. <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/525/430>
- MRCIM Research Group. (2025). *Integrating religious moderation into clinical psychology: Theoretical foundation and evidence synthesis (Meta-Analytic Review 2020–2025)*. UIN Repository Research Report. <http://repository.uin-malang.ac.id/30113-86633-1-PB.pdf>
- Nasution, N., & Rosdiana, S. (2024). *Nilai rahmah dan moderasi dalam pendidikan inklusif Islam pasca pandemi*. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 19(1), 77–91.
- ProQuest Dissertation. (2024). *Religious moderation as a psycho-spiritual framework in autism therapy*. Doctoral Dissertation. <https://search.proquest.com/openview/504276a72a3c88b2b4d9cb62c1933382>
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2023). *Integrating inclusive education and Islamic moderation in early childhood curriculum*. *Proceedings of the International Conference on Islamic Education and Moderation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–9. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2064/2161>
- Rosdiana, S. (2024). *Implementasi nilai rahmah dan tasamuh dalam pendidikan inklusif berbasis Islam*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 4(1), 54–65. <http://jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6999/5143>
- Sa'diyah, F., & Hidayat, M. (2024). *Religious moderation as a framework for inclusive Islamic education*. *Proceedings of the UIN Sunan Ampel Surabaya Annual Conference*. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/330/>
- Setiawan, A., & Karimah, R. (2023). *Integrasi nilai religius dalam terapi psikologis anak autisme*. *Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/9994/>

- Supriyadi, A., & Tohari, M. (2024). *Moderasi beragama sebagai paradigma pendidikan Islam yang ramah anak. Proceedings of the International Conference on Islamic Education and Moderation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wibowo, A., & Zulkifli, H. (2023). *Faith, neurodiversity, and inclusive spirituality in clinical practice. Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Zamzami, A., & Rahman, H. (2023). *Spiritual safeguarding and wellbeing among autistic children: Integrative review on inclusive religious education. Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2(1), 101–120.